

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERUBAHAN HARGA
SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING SAPI
(Studi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten
Lampung Tengah)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

Oleh:

OVY MINTIA LOKA WILANDA

NPM :1221030015

Program Studi :Muamalah



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2019 M**

ABSTRAK

“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERUBAHAN HARGA SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING SAPI”

OLEH :
OVY MINTIA LOKA WILANDA

Jual beli merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kehidupan masyarakat karena itu sudah merupakan salah satu dinamika perekonomian yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Bandar Jaya yang hampir semua masyarakatnya mencari nafkah sebagai pedagang daging sapi.

Latar Belakang Penelitian ini adalah tentang perubahan harga sepihak yang dilakukan antara pedagang eceran dan *supplier*, yang ditinjau dari hukum Islam. Dimana penyuplai melakukan perubahan harga terhadap barang yang dikirimkan dari pedagang eceran. Perubahan harga dilakukan dikarenakan daging sapi yang dikirimkan tidak sesuai dengan yang di pesan, sedangkan harga ditetapkan sebelum daging sapi di kirim ke *supplier*. Oleh karena itu pihak *supplier* melakukan perubahan harga sepihak karena merasa dikecewakan.

Rumusan Masalah adalah 1) Proses terjadinya perubahan harga sepihak dalam jual beli daging sapi di Pasar Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah, faktor yang melatar belakangnya? 2) Perubahan harga yang dilakukan sepihak oleh pembeli, jika ditinjau menurut hukum Islam?. Jenis penelitian ini adalah adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya

Perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pembeli (pedagang pengecer) pada *supplier* dalam jual beli daging sapi yang dilakukan di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tersebut dilakukan dengan berbagai sebab, antara lain: daging yang di dapat warnanya agak keputihan, masih banyak gajih yang menempel pada daging saat diterima, sehingga setelah pedagang pengecer mengurangi gajih yang menempel, beratnya menjadi berkurang. Perubahan harga itu dilakukan karena pedagang pengecer merasa mereka berhak mendapatkan ganti kerugian terhadap daging yang cacat, yang mereka terima.

Menurut hukum Islam perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pembeli (pedagang pengecer) itu boleh dilakukan. Dikarenakan pedagang pengecer masih mempunyai *khiyar* yang disebabkan ada nyacacat pada barang yang diperjual belikan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERUBAHAN
HARGA SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING SAPI
(Studi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama : Ovy Mintia Loka Wilanda
NPM : 1221030015
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syariah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iskandar Syukur, M.A
NIP. 196603301992031002

Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002

Ketua Jurusan
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Khoiruddin, M.S.I
NIP. 197807252009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERUBAHAN HARGA SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING SAPI (Studi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**, disusun Oleh: **Ovy Mintia Loka Wilanda, NPM: 1221030015**, Jurusan Muamalah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah pada hari, tanggal: **selasa, 5 November 2019 pukul 13.00 s/d 15.00 WIB** di ruang sidang I jurusan Muamalah.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: H. Rohmad, S.Ag., M.H.I

(.....)

Sekretaris

: Juhtratul Khulwah, M.S.I

(.....)

Penguji Pendamping I

: Dr. Iskandar Syukur, M.A

(.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.

(.....)

DEKAN

Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dr. H. Khairuddin, M.H

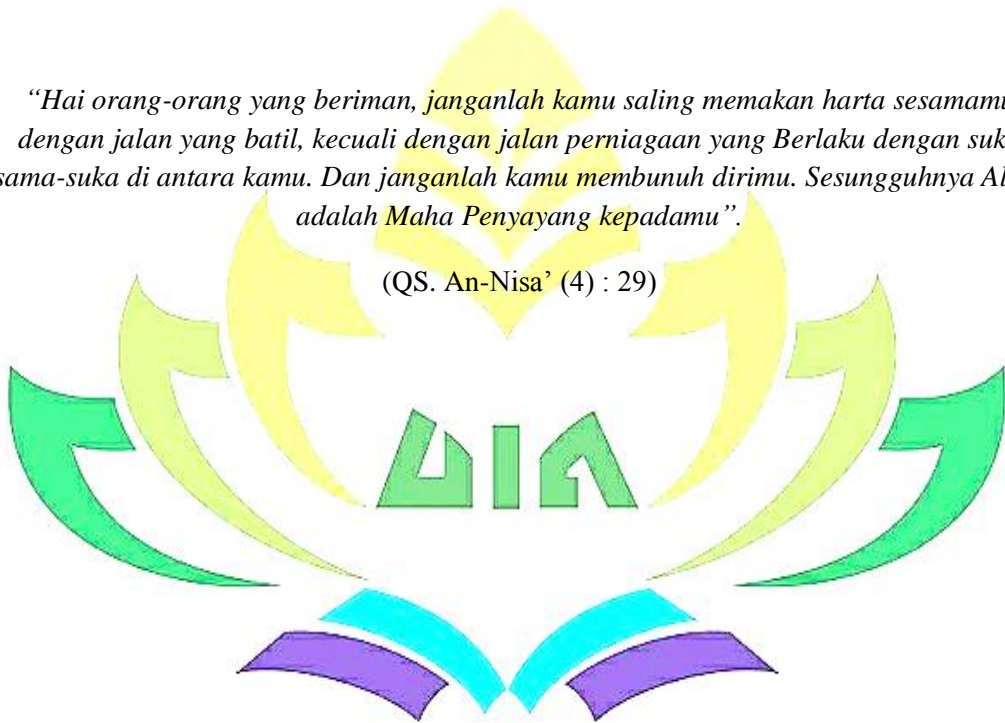
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

(QS. An-Nisa’ (4) : 29)



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ali Alfian dan Ibunda Mari'ah yang telah membesarkan, mendidik, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan senantiasa selalu berdoa tulus ikhlas untuk keberhasilanku.
2. Adikku Ririn Dhea Mei sari dan Adnan Fiqri Albara yang selalu memberi semangat, dukungan dan motivasi kepadaku untuk menanti keberhasilanku.
3. Sahabat-sahabatku Neti Etika, Tri Indah Puspitasari, Putri Intan Srikandi, Hamidah, Nur'aini, Arum Wahyuningtyas dan teman-teman seperjuanganku Jurusan Mu'amalah A angkatan 2012 atas kebersamaan dan motivasinya secara bersama serta teman-teman KKN Desa Suka negara Lampung Tengah.
4. Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dalam pembuatan serta penyelesaian skripsi ini.
5. Almamater UIN RadenIntan Lampung tercinta.
6. Orang yang selalu mendukung dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini Dhio Andrean, dan Vanny Billa Ardinna.

RIWAYAT HIDUP

Ovy Mintia Loka Wilanda lahir di Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 14 Januari 1994. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan putri dari pasangan Bapak Ali Alfian dan ibu Mari'ah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) IT Bustanul Ulum pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah yang selesai pada tahun 2009. Lalu penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Terusan Nunyai Lampung Tengah yang selesai pada tahun 2012.

Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Syariah Jurusan Muamalah.

Bandar Lampung, 27 Juli 2019
Penulis

Ovy Mintia Loka Wilanda
1221030015

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian.....	9
 BAB II LANDASAN TEORI	 15
A. Jual Beli dalam Islam	15
B. Khiyar dalam Jual Beli.....	48
C. Akad Dalam Jual Beli.....	53
 BAB III PENYAJIAN DATA/LAPORAN HASIL PENELITIAN	 62
A. Gambaran Tentang Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah	62
B. Pelaksanaan Jual Beli Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah	66
 BAB IV ANALISIS DATA	 70
A. Perubahan Harga Sepihak Dalam Jual Beli Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	70

B. Perubahan Harga Sepihak Dalam Jual Beli Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Menurut Hukum Islam	72
--	----

BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kerancuan atau kesalahpahaman dalam memahami judul proposal ini, perlu kiranya penulis jelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERUBAHAN HARGA SEPIHAK DALAM JUAL BELI DAGING SAPI (Studi Kasus Plaza Bandar Jaya).

Tinjauan adalah pendapat, meninjau, pandangan yang didapat setelah menyelidiki, mempelajari.¹

Hukum Islam menurut istilah fiqh adalah seperangkat norma hukum dari Islam sebagai agama yang berasal dari wahyu Allah SWT, Sunnah Rasul-Nya, dan ijtihad seorang mujtahid.²

Perubahan adalah hal atau keadaan berubah; pertukaran.³

Harga adalah nilai suatu benda yang ditentukan dengan uang. Istilah harga digunakan untuk memberikan nilai financial pada suatu produk barang atau jasa. Biasanya penggunaan kata harga berupa digit nominal besaran angka terhadap nilai tukar mata uang yang menunjukkan tinggi rendahnya nilai suatu kualitas barang atau jasa.⁴

¹Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.951

²Said Aqil Husen Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*(Jakarta: Permadani. 2005), h. 6

³Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1668

⁴*Ibid.*, h. 508

Sepihak yaitu sebelah pihak, satu pihak. Keputusan itu hanya diambil sepihak saja.⁵

Jual beli menurut bahasa adalah tukar menukar secara mutlak atau persetujuan yang mengikat antara penjual sebagai pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga dari barang tersebut.⁶

Hukum Islam menurut istilah fiqh adalah seperangkat norma hukum dari Islam sebagai agama yang berasal dari wahyu Allah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijtihad seorang mujtahid.⁷

Titik tolak yang dibahas dalam proposal ini adalah tentang perubahan harga sepihak yang dilakukan antara pedagang eceran dan *supplier*, yang ditinjau dari hukum islam. Dimana penyuplai melakukan perubahan harga terhadap barang yang dikirimkan dari pedagang eceran. Perubahan harga dilakukan dikarenakan daging sapi yang dikirimkan tidak sesuai dengan yang di pesan, sedangkan harga ditetapkan sebelum daging sapi di kirim ke *supplier*. Oleh karena itu pihak *supplier* melakukan perubahan harga sepihak karena merasa dikecewakan. Dalam fenomena ini jual beli daging sapi menjadi jual beli fasid (rusak).

⁵ *Ibid.*, h. 1159

⁶ *Ibid.*, h. 626

⁷ Said Aqil Husen Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial* (Jakarta: Permadani, 2005), h. 6

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan objektif yaitu karena jual beli dengan perubahan harga sepihak merupakan pekerjaan yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang kurang memahami bagaimana cara dalam bertransaksi jual beli, sehingga perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat di Bandar Jaya dan luas pada umumnya.
2. Alasan subjektif yaitu karena judul tentang jual beli yang saya pilih ini sesuai dengan jurusan saya dan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan syariat khususnya jurusan muamalah, disamping itu belum ada yang membahasnya dalam bentuk skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Allah Swt telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam, atau perusahaan yang lain-lain, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Dengan cara demikian kehidupan masyarakat menjadi teratur dan subur, pertalian yang satu dengan yang lain pun menjadi teguh.⁸

Hubungan sesama manusia merupakan manifestasi dari hubungan dengan pencipta. Jika baik hubungan dengan manusia lain, maka baik pula hubungan

⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 278

dengan penciptanya. Oleh sebab itu, agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya. Hukum Islam sangat menekankan kemanusiaan.⁹

Hukum Islam (*Syari'ah*) mempunyai kemampuan untuk berevolusi dan berkembang dalam menghadapi soal-soal dunia Islam masa kini. Semangat dan prinsip umum hukum Islam berlaku di masa lampau, masakini, dan akan tetap berlaku di masyarakat.¹⁰

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya dengan bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Dengan landasan iman, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan Islam dinilai sebagai ibadah yang di samping memberikan perolehan material, juga insya Allah akan mendatangkan pahala.¹¹

“Dari Rifa’ah bin Rafi, bahwasanya Rasulullah SAW ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah ketika itu menjawab: usaha tangan manusia dan setiap jual beli yang diberkati”.

Allah SWT menciptakan manusia dengan karakter saling membutuhkan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya, akan tetapi sebagian orang memiliki sesuatu yang orang lain tidak memiliki namun membutuhkannya. Sebaliknya,

⁹ Faturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 71

¹⁰ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 27

¹¹ Yusanto, M.I dan M.K. Widjayakusuma, *Menggagas Bisnis Islam, Cet. I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 9

sebagian orang membutuhkan sesuatu yang orang lain telah memilikinya. Karena itu Allah SWT mengilhamkan mereka untuk saling tukar menukar barang dan berbagai hal yang berguna, dengan cara jual beli dan semua jenis interaksi, sehingga kehidupanpun menjadi tegak dan rodanya dapat berputar dengan limpahan kebajikan dan produktivitasnya.¹²

Oleh sebab itu Islam membolehkan pengembangan harta dengan berbisnis, yang salah satunya melalui jalur perdagangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa : 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَاطِلًا لَا أَنْتُمْ تَجَارَةٌ عَنْتُمْ أَضْمِنُكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بَصِيرًا

Artinya. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.¹³

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai'*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*.

Jual beli sesuatu yang terdapat unsur penipuan adalah dilarang oleh hukum perdata Islam. Dengan demikian, penjual tidak boleh menjual ikan yang masih ada di dalam air, daging yang masih ada di dalam perut domba,

¹² Yusuf Qadharwi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2007), h.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h.

janin binatang yang masih ada di dalam perut, air susu yang masih ada di dalam susu binatang, buah-buahan yang masih kecil (belum matang), barang yang tidak dapat dilihat atau diterima atau diraba ketika sebenarnya barang dagang tersebut ada, dan bila barang dagang itu tidak ada maka tidak boleh memperjual belikannya tanpa mengetahui sifat ataupun jenis dan keberadaannya (kualitasnya).¹⁴

Setiap transaksi jual beli yang memberi peluang terjadinya persengketaan, karena barang yang dijual tidak transparan, atau ada unsur penipuan yang dapat membangkitkan permusuhan antara dua pihak yang bertransaksi, atau salah satu pihak menipu pihak lain, dilarang oleh Nabi SAW. Sebagai antisipasi terhadap munculnya kerusakan yang lebih besar (*saddudz dzari'ah*).¹⁵

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa modernisasi, dalam arti meliputi segala macam bentuk mu'amalat, diizinkan oleh syari'at Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip dan jiwa syari'at Islam itu sendiri.

Jual beli merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kehidupan masyarakat karena itu sudah merupakan salah satu dinamika perekonomian yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Bandar Jaya yang hampir semua masyarakatnya mencari nafkah sebagai pedagang daging sapi. Dalam jual beli itu terdapat dua pihak, yakni: *supplier* dan pedagang pengecer.

¹⁴ *Ibid.* h. 148

¹⁵ Yusuf Qadharwi, *Op.Cit*, h. 356

Masyarakat di Bandar Jaya mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, dalam melakukan transaksi jual beli daging sapi itu sering kali terjadi praktek perubahan kesepakatan secara sepihak, yang pada akhirnya merugikan salah satu pihak yang bertransaksi. Jual beli daging sapi dilakukan dengan system pesanan (baik itu lewat telfon ataupun sms), yang dimana barang (daging sapi) itu ada wujudnya akan tetapi tidak bisa dihadirkan pada saat akad itu berlangsung. Hal itu dikarenakan penyembelihan daging sapi dilakukan pada tengah malam hari sehingga masih bisa didapatkan daging sapi yang masih segar dan baru. Dengan kata lain, terjadinya jual beli daging sapi pada *supplier* pada malam hari, dengan menyebutkan jenis dan banyaknya daging yang dibutuhkan, yang kemudian dilanjutkan oleh pihak *supplier* yang menyebutkan harga per Kg dari daging sapi tersebut. Sedangkan pembayarannya diberikan pada *supplier*, sehari setelah daging itu laku/terjual. Tidak terdapat ketentuan lebih jika daging yang dikirimkan itu terdapat cacat, akan tetapi jika terjadi hal demikian, maka pedagang pengecer tidak akan segan melakukan perubahan harga dari jumlah uang yang harus disetorkan.

Ternyata terdapat kesenjangan dalam transaksi jual beli daging sapi tersebut, yakni : pada saat pembayaran, sering kali pihak pengecer tidak melakukan pembayaran secara penuh kepada pihak *supplier*, dikarenakan mereka menganggap daging yang mereka terima tidak sempurna menurut perspektif mereka sendiri. Peristiwa ini sebenarnya sangat mengecewakan pihak *supplier*, karena hal tersebut dilakukan tanpa ada kesepakatan ulang dengan pihak *supplier*. Dan di sini pihak *supplier* sendiri juga sudah

mengeluarkan modal untuk biaya produksi, yang di antaranya digunakan untuk membayar buruh jagal sapi (orang yang bertanggung jawab menyembelih sapi), buruh titik balung sapi (orang yang bertanggung jawab memisahkan daging dari tulang sapi) dan sebagainya. Pada kenyataannya, jika daging dirasa kurang baik oleh pihak supplier, pastinya pihak *supplier* akan memberikan harga kurang atau potongan harga pada pihak pengecer sendiri.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Proses terjadinya perubahan harga sepihak dalam jual beli daging sapi di Pasar Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah, faktor yang melatarbelakanginya?
2. Perubahan harga yang dilakukan sepihak oleh pembeli, jika ditinjau menurut hukum islam?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tinjauan inti, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses terjadinya perubahan harga sepihak dalam jual beli daging sapi di Pasar Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui perubahan harga yang dilakukan sepihak oleh pembeli, jika ditinjau menurut hukum islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu sarana penulis untuk mengetahui praktek jual beli dimasyarakat dan menghubungkannya dengan teori ilmu pengetahuan.
2. Sebagai salah satu tugas akhir yang harus dipenuhi setiap mahasiswa sekaligus sebagai syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan atau strata satu (S1) fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

Agar kegiatan dan penulisan skripsi ini terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.¹⁶

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau tempat penelitian yaitu yang berkenaan dalam faktor-faktor hukum islam tentang perubahan harga sepihak oleh *supplier* di Pasar Bandar Jaya.

2) Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bearti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (*harfiyah*), yaitu

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), h 142.

berupa gambaran atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau penelitian menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata¹⁷.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian deskriptif yang penulis maksudkan adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa yang terjadi dilapangan apa adanya dalam hal ini tentang pengaruh *supplier* terhadap perubahan harga sepihak di Pasar Bandar Jaya.

2. Jenis dan Sumber Data

1) Data Primer

Yaitu: data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁸

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan langsung dari tempat yang menjadi obyek penelitian (Pasar Bandar Jaya).

2) Data Sekunder

Yaitu: merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah: data monografi

¹⁷ Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 129

¹⁸ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137

3. Populasi dan Sampel

- 1) Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas. Menurut Dr. Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Bisnis*, populasi adalah wilayah genealisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Jadi, populasi bisa terdiri atas orang dan dapat pula berupa objek tertentu seperti luas dan jenis tanah, penggunaan sawah, perusahaan sejenis, dan sebagainya. Populasi bisa terbatas dan tidak terbatas. Populasi terbatas adalah populasi yang dihitung jumlahnya seperti jumlah mahasiswa. Adapun populasi tidak terbatas, sulit dihitung jumlahnya seperti jumlah pohon dalam hutan, jumlah bintang dilangit, jumlah butir pasir, dan sebagainya.

- 2) Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian menjadi biasa, tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa ditiru. Hal ini karena tidak dapat mewakili populasi.²⁰

²⁰ Drs. H. Moh. Pabundu Tika, M.M., *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 33

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Interview/Wawancara

Yaitu suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran atau peranannya dengan tempat.²¹

Bentuk wawancara yang dipakai adalah wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur, cara ini dipakai guna lebih mudah dalam tercapainya suatu tujuan.²² Penulis menggunakan metode ini sebagai metode pokok dalam memperoleh data dari lokasi penelitian, terutama yang berkaitan dengan perubahan harga sepihak yang dilakukan pedagang eceran terhadap supplier di Pasar Bandar Jaya.

2) Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²³

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapat data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, sesuai dengan keperluan peneliti sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan konkret.

²¹ S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98

²² Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002), h. 202

²³ *Ibid.*, h. 206

5. Metode Pengolahan Data

Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan data (*Editing*) kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah relevan dengan data penelitian dilapangan maupun dari studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.
- 2) Penandaan data (*Coding*), pemberian tanda pada kata yang diperoleh, baik berupa penomoran atau symbol atau kata tertentu yang menunjukkan golongan atau kelompok atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan data sesuai masing-masing pokok pembahasan dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna dan untuk memudahkan analisa data.
- 3) *Sisteming*, melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.²⁴

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Dalam melakukan analisis data ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

²⁴ Neor Saleh dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h.

Pengertian deskriptif adalah: penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki lalu dianalisis.²⁵

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana analisis perubahan harga yang dilakukan oleh pembeli secara sepihak dalam jual beli daging sapi di kalangan pedagang sapi di Pasar Bandar Jaya jika ditinjau menurut hukum Islam.



²⁵Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 128

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Dalam hukum Islam, jual beli termasuk ke dalam lapangan hukum perjanjian/perikatan, atau „*aqd*“ dalam bahasa Arab. Jual beli adalah kegiatan tukar menukar antara barang dengan uang, antara benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantianinya dengan cara yang diperbolehkan.²⁶

Jual beli dalam istilah Fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira'* (beli). Dengan demikian *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.²⁷

Secara linguistik, jual beli berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Kata *al-bai'* (jual) dan *al-syira'* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama, tetapi mempunyai makna yang bertolak belakang.²⁸

Secara istilah, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta dengan harta disini, diartikan dengan harta yang

²⁶Hendi Suhendi, *Fiqh Muâmalah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h 68.

²⁷Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 113

²⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Diterjemahkan oleh Kamaluddin A Marzuki, jilid 12 (Bandung: al- Ma'arif, 1996), h. 44

memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Cara tertentu yang dimaksud adalah *shighat* atau ungkapan *ijab* dan *qabul*.²⁹

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikan dengan : saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu ; atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui orang tertentu yang bermanfaat.

Definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Menurut mereka, jual beli adalah : saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.³⁰

Pada masyarakat primitif jual beli dilaksanakan dengan cara saling menukarkan harta dengan harta (*al-muqayadhah*), tidak dengan uang sebagaimana pada zaman ini, karena masyarakat primitif tidak mengenal adanya alat tukar seperti uang. Misalnya, satu ikat kayu api ditukar dengan satu liter beras. Untuk melihat apakah antara barang yang saling ditukar itu sebanding, tergantung kepada kebiasaan masyarakat primitif itu. Setelah manusia mengenal nilai tukar (uang), jual beli *al-muqayadhah* mulai kehilangan tempat. Di zaman Rasulullah SAW nilai tukar itu sudah ada, yaitu dinar (yang terbuat dari emas) dan dirham (yang terbuat dari perak).

²⁹ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, h. 69

³⁰ Nasru Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 113

Jual beli adalah suatu perjanjian, dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga benda yang telah diperjanjikan (pasal 1457 KUHPdt).³¹

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Dalam arti benda yang ditukarkan adalah *dzat* (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan. Jadi, bukan manfaatnya. Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas atau pun perak, bendanya dapat direlisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan hutang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah di ketahui.

Menurut Abdul Azhim bin Badawi dalam bukunya mengatakan bahwa kata *buyu*” berarti jua beli. Sering dipakai dalam bentuk *jama*” karena jual beli itu beraneka ragam bentuknya. Sedangkan *bai*” secara istilah ialah pemindahan hak milik dari satu orang ke orang lain dengan imbalan harga. Adapun *syira*” (pembelian) adalah penerimaan barang yang dijual (dengan menyerahkan harganya kepada si penjual).Dan

³¹ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010), h. 317

seringkali masing-masing dari dua kata tersebut (*bai''* dan *syira''*) diartikan sebagai jual beli.³²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang atau menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan syara' dan disepakati. Sesuai dengan ketetapan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana dalam terlaksananya interaksi ekonomi di masyarakat mempunyai landasan hukum dalam islam yaitu.³³

Dalam hukum Islam, transaksi jual beli dihalalkan atau dibenarkan agama asalkan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Hukum ini disepakati oleh seluruh ulama, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Hal ini dikarenakan al-Quran dengan tegas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Di dalam Islam juga tidak ada suatu pembatasan untuk memiliki harta dan tidak ada larangan untuk mencari karunia Allah sebanyak-banyaknya, asal jelas penyaluran dan pemanfaatannya. Sebagaimana

³² Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, h. 69

³³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, h.115-117

firman Allah SWT:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”*³⁴

Semua keinginan manusia yang disebutkan dalam ayat di atas adalah sesuatu yang wajar, karena demikianlah kecenderungan hati manusia. Memiliki harta tidak dilarang oleh Allah, karena harta itu merupakan dari Allah dan perhiasan hidup di dunia.

Jual beli di isyaratkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah perkataan, serta Sunnah perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW. Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para nabi. Sejak saat itulah jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Manusia hidup di dunia secara individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik berupa sandang, pangan, papan

³⁴ QS. Ali Imran: h. 14

dan lain sebagainya. Kebutuhan seperti itu tidak pernah terputus dan tidak dapat terhenti selama manusia itu hidup. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dalam memenuhi kebutuhan itu selain dengan cara pertukaran, yaitu dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan.

Jual beli adalah suatu perkara yang telah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu yaitu sejak zaman para nabi hingga saat ini. Dan Allah mensyari'atkan jual beli ini sebagai pemberian keluangan dan kekeluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya itu dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi.³⁵

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Q.S Al-Baqarah: 275)

Ayat diatas menjelaskan bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyari'atkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, yang berkenaan dengan hukum taklifi, hukumnya adalah boleh. Kebolehan jual beli ini yaitu untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya. Ayat ini juga bisa jadi merupakan bagian dari perkataan

³⁵QS. Al-Baqarah:h. 275

mereka (pemakan riba), dan sekaligus menjadi bantahan terhadap diri sendiri. Artinya, mereka mengatakan hal tersebut (*innama al-bai'u matsalu al riba*) padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwasannya terdapat perbedaan antar jual beli dan riba', sebagai mana yang telah ditetapkan Allah Ta'ala.

Allah mengetahui lagi Maha Bijaksana, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan Allah tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah Ia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggung jawaban. Dialah yang Maha Mengetahui segala hakikat dan kemaslahatan persoalan apa yang bermanfaat bagi hamba-Nya, maka Dia akan membolehkannya bagi mereka. Kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya lebih besar dari pada sayangnya seorang ibu kepada bayinya.

Al-hadits merupakan istilah syara' adalah sesuatu dari Rasulullah SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan (*taqrir*). Umat Islam telah sepakat bahwasannya apa yang keluar dari Rasulullah SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentukan hukum Islam dan sebagai tuntunan. Serta diriwayatkan kepada kita dengan sanad yang shahih yang menunjukkan kepastian atau dugaan yang kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi hujjah atas kaum Muslim.

b. *Ijma'*

Para ulama fiqih dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh -boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang di perlakukan untuk berjual beli dipenuhi.

Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkannya.

Kaidah 1 dan 2 yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau hijjah dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah di tentukan di dalam jual beli dengan syarat syarat yang di sesuaikan dengan hukum islam.

Ijma adalah kesepakatan mayoritas mujtahidin di antara umat islam ada suatu masa setelah wafatnya rasullulah SAW atau hukum *syar'i* mengenai suatu kejadian atau kasus.

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah di tentukan, sehingga dalam islam prinsip perdagangan yang di atur

adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli.

Sebagaimana yang telah di gariskan oleh prinsip muamalah,³⁶

yaitu:

- 1) Prinsip kerelaan
- 2) Prinsip bermanfaat
- 3) Prinsip tolong menolong
- 4) Prinsip tidak terlarang

Berdasarkan kandungan ayat ayat allah, sabda-sabda rasul, dan *ijma'* diatas, para fuqaha mengatakan bahwa hukum asal jual beli adalah boleh, akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, mahdub, makruh bahkan bisa menjadi haram pada situasi tertentu. Jual beli bisa menjadi madub pada waktu harga mahal, bisa menjadi makruh seperti menjual mushaf, berbeda dengan imam ghozali sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul aziz Muhammad azzam yang berjudul *Fiqh Muammalah* bahwa bisa menjadi haram jika menjual anggur kepada orang yang bisa menjual arak, atau menjual kurma basah kepada orang yang bisa membuat minuman arak walupun si pembeli adalah orang kafir.³⁷

3. Hukum Jual Beli

a. Hukum Jual Beli

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah mempunyai landasan hukumnya,

³⁶ H. M. Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 144

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Penerjemah: Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 89-90

seperti yang telah telah dijelaskan di atas. Demikian halnya dengan perjanjian jual beli merupakan akad dari sejumlah akad yang diatur oleh agama. Jika dilihat dari kitab-kitab fikih akan ditemukan hukum yang terdapat dalam perjanjian jual-beli, yaitu mubah, wajib, sunat, makruh dan haram.³⁸

1) *Mubah*

Mubah adalah hukum asal dari perjanjian jual beli, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Q.S Al-Baqarah: 275)³⁹

Sesuai dengan ayat di atas, hukum jual beli pada dasarnya adalah boleh (*mubah*). Yang diharamkan dalam muamalah adalah apabila jual belinya tersebut mengandung unsur riba, karena riba itu bisa merugikan salah satu pihak dan dilarang oleh agama.

2) *Wajib*

Hukum jual beli menjadi wajib apabila dalam keadaan terpaksa karena melarat atau ketiadaan makanan sehingga jika barang tersebut tidak dijual dapat mengakibatkan masyarakat luas menderita kelaparan.

³⁸ Aiyub Ahmad, *Fikih Lelang: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif* (Jakarta: Kiswa, 2004), h. 13-16

³⁹ *Op.Cit QS Al-Baqarah*:h. 275

Jual beli yang seperti ini biasanya terjadi ketika ada peperangan yang lama atau terjadi embargo ekonomi (pemberhentian pengiriman bantuan) oleh satu negara terhadap negara lain, maka para pedagang tidak diperbolehkan menyimpan barang-barang kebutuhan masyarakat atau bahan makanan yang diperlukan oleh masyarakat setempat. Karena selain merugikan rakyat juga bisa mengacaukan ekonomi rakyat. Jadi barang-barang yang disimpan oleh para pedagang tersebut wajib dikeluarkan sesuai dengan harga pasar yang ada.

Atau seperti kasus seseorang mempunyai utang, dan dia hanya mempunyai barang untuk melunasi utangnya, maka bagi dia hukumnya wajib menjual barang tersebut untuk melunasi utangnya.

3) Sunnah (*mandub*)

Jual beli jika dilaksanakan keluarga dekat atau sahabat-sahabatnya, maka hukumnya sunnah. Karena dalam Islam dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama saudaranya, temannya, dan kaum kerabat yang lainnya.

Jadi hukum sunnah (*mandub*) ini hanya berlaku apabila jual beli tersebut dilakukan dengan keluarganya sendiri atau dengan sahabat terdekatnya, karena Islam lebih mengutamakan hal tersebut, agar tetap terjalinnya tali persaudaran dan kekerabatan yang baik. Akan tetapi, apabila salah satu keluarga/sahabat tidak

membutuhkan barang tersebut maka tidak boleh dipaksa.

4) Makruh

Makruh melaksanakan sesuatu perjanjian yang akan digunakan untuk melanggar ketentuan syara" seperti menjual anggur kepada seseorang yang diduga akan dibuat menjadi minuman keras (*khamr*).

Ketentuan makruh tersebut dikarenakan yang menjadi objek jual beli dikhawatirkan akan merugikan orang lain atau dalam penggunaan barang yang di perjualbelikan dikhawatirkan akan digunakan untuk hal-hal yang bisa membahayakan orang dan terdapat unsur yang dilarang oleh syara".

5) Haram

Hukum dalam bermuamalah itu dapat berubah menjadi haram apabila benda yang menjadi objeknya transaksi itu adalah sesuatu yang memang telah diharamkan oleh syara", seperti *khamr*, bangkai, daging babi dan sebagainya.

Jadi segala sesuatu yang dilarang oleh syara", maka jual belinya tidak sah, baik yang dilarang itu barangnya atau harganya. Karena jual beli yang baik adalah yang sesuai dengan syari'at Islam, yaitu dengan menjalankan syarat, rukun dan mementingkan kesejahteraan umum. Sedangkan yang dimaksud dilarang barangnya dan harganya adalah apabila barang yang diperjualbelikan adalah barang yang pada dasarnya telah dilarang oleh agama, seperti jual beli bangkai, *khamr* dan

sebagainya, maka harganya juga ikut terlarang. Apabila barangnya tidak dilarang tapi harganya dilarang, seperti harga dari suatu barang dijual tiga kali lipat bahkan lebih, dari harga pasarnya, maka jual belinya menjadi tidak sah.

4. Rukun dan Syarat dalam Jual Beli

a. Rukun

Agar suatu perjanjian atau akad jual beli yang dilaksanakan oleh para pihak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat, maka transaksi tersebut harus memenuhi rukun dan syarat jual beli.

Adapun yang menjadi rukun jual beli terdiri dari.⁴⁰

1. Adanya pihak penjual dan pihak pembeli Penjual merupakan pihak yang memiliki barang untuk diperjualkan kepada pihak pembeli sedangkan pembeli merupakan pihak yang memiliki alat tukar atau uang yang dipergunakan untuk menilai barang yang akan dibeli.

2. Adanya harga untuk nilai tukar dan benda atau objek transaksi Uang digunakan sebagai alat tukar dengan benda yang akan dibeli dengan harga tertentu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

3. Adanya *lafadh* atau *ijab qobul*

Jika kedua belah pihak telah bersepakat melakukan transaksi jual beli dengan harga tertentu yang telah disebutkan maka terjadilah

⁴⁰ Abdul Ghofur Anshori, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Citra Media, 2006), h. 34

pelafalan *ijab qabul* sebagai rukun sahnya jual beli.

Sedangkan syarat sahnya jual beli meliputi sebagai berikut:⁴¹

1) Tentang subjeknya

bahwa kedua belah pihak yang melakukan jual beli tersebut haruslah:

- 1) Berakal, agar dia tidak terkecoh, orang yang gila atau bodoh tidak sah jual belinya;
- 2) Dengan kehendaknya sendiri;
- 3) Keduanya tidak mubazir;
- 4) *Baligh*. Setidaknya, orang yang melakukan jual beli mengerti tentang hukum jual beli dan bagaimana tata cara yang benar menurut *syar'i*.

2) Tentang Objeknya

Benda yang dijadikan sebagai objek jual beli haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a) Bersih barangnya;

Barang yang di perjual belikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda najis atau di golongankan sebagai benda yang di haramkan.

b) Dapat dimanfaatkan;

Bahwa kemanfaatan barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum agama, maksudnya pemanfaatan barang tersebut tidak

⁴¹*Ibid.h. 35*

bertentangan dengan syariat agama islam atau norma-norma yang ada.

c) Milik orang yang melakukan akad;

Bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.

d) Mampu menyerahkannya;

Bahwa pihak penjual (baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa) dapat menyerahkan barang yang di jadikan sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang telah diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pihak pembeli.

e) Mengetahui;

Apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak di ketahui, maka perjanjian jual beli itu tidak sah. Sebab bisa perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan.

f) Barang yang diakadkan ada ditangan;

Menyangkut perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum di tangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) adalah dilarang, sebab bisa jadi barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.⁴²

⁴²Chairuman Pasabiru dan Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 37-40

Di samping syarat yang telah dijelaskan di atas, para ulama fiqih juga ada yang mengemukakan syarat lain berkaitan dengan perbedaan antara jual beli benda bergerak dan benda tidak bergerak. Apabila barang yang diperjualbelikan itu benda bergerak, maka benda itu langsung dikuasai oleh pembeli dan harga dikuasai oleh penjual. Sedangkan barang yang tidak bergerak dapat dikuasai setelah surat-menyuratnya diselesaikan menurut *urf* (kebiasaan) setempat.⁴³

Di era modern sekarang ini, dalam hal praktek jual beli yang kerap terjadi contohnya seperti di pasar, di kios-kios, ataupun untuk pembelian barang-barang biasa, pembeli dan penjual tidak menggunakan pelafalan *ijab qabul* yang merupakan salah satu rukun dari jual beli. Jual beli seperti ini disebut jual beli *mu'atha* (jual beli tanpa *ijab qabul*). Contoh yang biasa terjadi seperti ketika pembeli mengambil barang yang diinginkan lalu membayar harganya kepada penjual, atau penjual memberikan barang lebih dulu lalu dibayar oleh pembeli tanpa ada kata-kata atau isyarat *ijab qabul*. Hal ini biasanya berlaku pada transaksi jual beli barang-barang biasa

⁴³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamâlat)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 125

b. Syarat Jual Beli

Jual beli harus terpenuhi beberapa syarat agar menjadi sah. Diantara syarat-syarat ini ada yang berkaitan dengan orang yang melakukan akad dan ada yang berkaitan dengan barang yang diakadkan, yaitu harta yang ingin dipindahkan dari salah satu pihak kepada pihak lain, baik penukar maupun barang yang dijual.⁴⁴

Menurut jumhur ulama, bahwa syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang disebutkan diatas sebagai berikut:

1) Syarat orang yang berakad

Ulama fiqh sepakat, bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat:

- a). Berakal
- b). Orang yang melakukan akad itu, adalah orang yang berbeda.

2) Syarat yang terkait dengan ijab dan qabul

Ulama fiqh sepakat menyatakan, bahwa urusan utama dalam jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Ulama fiqh menyatakan bahwa syarat ijab dan qabul itu adalah sebagai berikut:

- a). Orang yang mengucapkannya telah aqil baligh dan berakal.
- b). *Qabul* sesuai dengan ijab.
- c). *Ijab* dan *qabul* dilakukan dalam satu majelis.

3) Syarat yang diperjual belikan

Syarat yang diperjual belikan adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah juz 4*, (Jakarta, PT. Pena Pundi Aksara, 2009), h. 38-40

- a) Barang itu ada, atau tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
- b) Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia.
- c) Milik seseorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh di perjual belikan, seperti menjual belikan ikan dilaut.
- d) Dapat diserahkan pada saat akad berlangsung.

4) Syarat nilai tukar (harga barang)

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur terpenting. Zaman sekarang disebut dengan uang. Ulama' fiqh mengemukakan syarat nilai tukar sebagai berikut:

- a) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- b) Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi).
- c) Apabila jual beli itu dilakukan secara barter, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan.

Menurut Fuqaha Hanafiyah terdapat empat macam syarat khusus yang harus dipenuhi dalam jual beli, yakni:

- a) Syarat *in'aqad* terdiri dari :
 - 1) Yang berkenaan dengan '*aqid* yakni harus cakap bertindak hukum.

- 2) Yang berkenaan dengan akadnya sendiri. Adanya persesuaian antara *ijab* dan *qabul*, serta berlangsung dalam majelis akad.
- 3) Yang berkenaan dengan objek jual beli yakni barangnya ada, berupa *mal mutaqawwim*, milik sendiri dan dapat diserahkan terimakan ketika akad.

b) Syarat *Shihah*

syarat shihah yang bersifat umum adalah bahwasanya jual beli tersebut tidak mengandung salah satu dari enam unsur yang merusakannya, yakni *jihalah* (ketidak jelasan), *ikrah* (paksaan), *tauqid* (pembatasan waktu), *gharar* (tipu daya), dan persyaratan merugikan pihak lain.

Adapun syarat shihah yang bersifat khusus adalah penyerahan dalam hal jual beli benda bergerak, kejelasan mengenai harga pokok dalam hal *al-ba'i al murabahah*, terpenuhinya sejumlah kriteria tertentu dalam hal bai'ul salam, tidak mengandung unsur riba dalam jual beli harta *ribawi*.

c) Syarat *nafadz*

Syarat nafadz ada dua yakni adanya unsur milikiyah atau wilayah dan bendanya yang diperjualkan tidak mengandung hak orang lain.

d) Syarat *luzum*

Syarat luzum yakni tidak adanya hak khiyar yang memberikan pilihan kepada masing-masing pihak antara membatalkan atau meneruskan jual beli.

5. Macam-macam Jual Beli

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jumhur ulama membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang dikategorikan sah dan jual beli yang dikategorikan tidak sah. Jual beli yang sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan *syara'*, baik rukun maupun syaratnya, sedangkan jual beli yang tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun sehingga jual beli menjadi rusak atau batal. Menurut jumhur ulama, rusak dan batal memiliki arti yang sama.

Adapun menurut ulama Hanafiyah, dalam masalah muamalah terkadang ada suatu kemaslahatan yang tidak ada ketentuannya dari *syara'* sehingga tidak sesuai atau ada kekurangan dengan ketentuan syariat. Akad seperti itu adalah rusak, tetapi tidak batal.⁴⁵

Dengan kata lain, ada akad yang batal saja dan ada pula yang rusak saja. Maka dari itu ulama Hanafiyah membagi menjadi tiga macam, yaitu jual beli yang sah (*shahih*), batal, dan rusak (*fasid*).⁴⁶

Jual beli yang *shahih* adalah apabila jual beli itu disyariatkan memenuhi ketentuan rukun dan syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi, maka jual beli tersebut *shahih* dan mengikat kedua belah pihak.

⁴⁵Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 91-92

⁴⁶M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, h. 128-138

Jual beli yang batal (*bathil*) adalah apabila jual beli tersebut salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli pada dasarnya dan sifatnya tidak disyari'atkan, maka jual beli itu hukumnya adalah *bathil*. Seperti jual beli yang dilakukan oleh anak kecil atau orang gila.

Jual beli rusak (*fasid*) adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syari'at pada asalnya, tetapi tidak sesuai dengan syari'at pada sifatnya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang *mumayyiz*.⁴⁴

Tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan. Adapun dalam masalah ibadah, ulama Hanafiyah sepakat dengan jumhur ulama bahwa *bathil* dan *fasid* adalah sama. Jual beli yang dilarang dalam Islam sangatlah banyak. Dengan kata lain, menurut jumhur ulama' hukum jual beli terbagi menjadi dua yaitu jual beli shahih dan *fasid*, sedangkan menurut ulama' Hanafiyah jual beli terbagi menjadi tiga, *jual beli shahih*, *jual beli fasid* dan *batal*.

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, tinjauan dari hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

a. Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi empat macam.⁴⁷

1) Jual beli salam (pesanan).

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian

⁴⁷ Wahbah Al-Juhaili, Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh, juz IV, (Damsyik: Dar Al-Fikr, 1989), h. 595-596

barangnya diantar belakangan

2) Jual beli *muqayadah* (barter).

Jual beli muqayadah adalah jual beli dengan cara menukar barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3) Jual beli *mutlaq*

Jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati dengan alat penukaran, seperti uang.

4) Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli ini adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan segi harga jual beli dapat dibagi menjadi empat bagian :

1) Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*).

2) Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan barang aslinya (*at-tauliyah*).

3) Jual beli rugi (*al-khasarah*)

4) Jual beli *al-musawah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

Mazhab Hanafi membagi jual beli dari segi atau tidaknya menjadi tiga bentuk :

b. Jual beli yang sah

Apabila jual beli itu di syari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan khiyar lagi, maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak. Umpamanya, seseorang membeli sesuatu barang. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Barang itu juga telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, dan tidak ada yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barang pun sudah diterima dan tidak ada khiyar.

c. Jual beli bathil

Apabila jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyariatkan, maka jual beli itu bathil. Contohnya jual beli yang dilakukan oleh anak-anak atau barang yang dijual itu barang-barang yang diharamkan Syara' (bangkai, darah, babi dan khamar). Jual beli yang bathil itu sebagai berikut:⁴⁸

1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Ulama fiqih telah sepakat menyatakan, bahwa jual beli barang yang tidak ada tidak sah. Contohnya, menjual buah-buahan yang baru berkembang (mungkin menjadi buah atau tidak), atau menjual anak sapi yang masih didalam perut ibunya.

Ibnu Qayyim al jauziyah (Mazhab Hambali) menyatakan jual beli barang yang tidak ada waktu berlangsung akad dan diyakinkan aka

⁴⁸ Ibid, h. 20

nada pada masa yang akan datang, sesuai kebiasaan, boleh diperjualbelikan dan hukumnya sah. Sebagai alasannya, ialah bahwa dalam nashal Qur'an dan sunnah tidak ditemukannya larangannya. Jual beli dilarang Rasulullah adalah jual beli yang ada unsur penipuan.

2) Menjual barang yang tidak dapat diserahkan

Menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembeli, tidak sah (bathil).

3) Jual beli mengandung unsur tipuan

4) Menjual barang yang mengandung unsur tipuan tidak sah atau bathil. Contohnya barang itu kelihatannya baik, sedangkan dibaliknya terlihat tidak baik.

5) *Taghrir* dari segi bahasa bermakna khi'da (menipu) dan *maghrur* adalah orang yang terkena penipuan. Menurut ulama fiqh maksud dari *taghrir* adalah penggunaan cara-cara *manipulative* untuk mendorong seorang kepada akad karena mengira mendapatkan maslahat, namun kenyataannya berbeda. *Taghrir* dalam sebagian macamnya, minimal disebut juga *tadlis*.

Macam-macam *taghrir* :

a) *Maghrir fi'il* (manipulasi dalam bentuk perbuatannya) terjadi dengan tindakan salah satu pelaku akad dengan tujuan menyesatkan pelaku akad lain dan berusaha meyakinkan

kebenaran yang diadakan untuk mendorong individu melakukan akad.

b) *Taghrir qauli* (manipulasi dalam bentuk ucapan) adalah dengan ucapan dari pelaku akad atau dari orang lain, jika ucapan itu dapat menipu pelaku akad lain dan penarikannya untuk berakad.

6. Jual Beli yang dilarang Menurut Hukum Islam

Berkenaan dengan hal ini, Wahbah Al-Juhaili membagi :⁴⁹

1. Jual beli yang dilarang karena ahliah ahli akad (penjual dan pembeli, antarlain:

1) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

2) Jual beli anak kecil.

Maksudnya jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumayyiz) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

3) Jual beli orang buta

Jumhur Ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang jelek dan yang baik,

⁴⁹ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 149, mengutip Abi Abdikllah Muhammadd bin Ismail., Sahih Bukhori, Jilid III, h. 12

bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

4) Jual beli *Fudhul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri)

5) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

6) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

7) Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan), antarlain:

a) Jual beli *Gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ

“Dari Ibnu Mas’ud, bahwa Nabi saw. bersabda: Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli ini termasuk gharar (menipu)”.⁵⁰

- b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

- c) Jual beli *Majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga, dan lain- lain. Jual beli seperti ini menurut jumhur ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

- d) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan sapi betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

- e) Jual beli yang dihukumkan najis oleh agama (Al- qur’an)

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas

⁵⁰ Imam ahmad bin hanbal: kitab musnad imam ahmad

hukumnya oleh agama seperti arak, babi, bangkai, dan berhala adalah haram

- f) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli yang demikian adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

- g) Jual beli *Muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering, oleh karena itu jual beli ini dilarang.

- h) Jual beli *Muhaqallah*

Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).

- i) Jual beli *Mukhadarah*

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntil) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuap angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu

pihak.

j) Jual beli *Mulasammah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal- akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k) Jual beli *Munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata: lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

8) Jual beli yang dilarang karena lafadz

a) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab qabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak

penjual dengan qabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan kualitas barang.

c) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

d) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).⁵¹

9) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di

⁵¹ Imam Ibnu Hajar Al-Aqshalany, Bulughul Maram, Jual beli, hadits, h. 624

antar penjual (pedagang).⁵²

a) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.⁵³

b) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain Contoh seseorang berkata: jangan terima tawaran orang itu nantiakuakan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).⁵⁴

7. Prinsip-Prinsip dalam Jual Beli Islam

Dalam jual beli perspektif hukum Islam terdapat beberapa etika bertransaksi, yaitu antara lain:

- a. Tidak boleh berlebihan dalam mengambil keuntungan. Ulama Malikiyah menentukan batas pengambilan keuntungan yang

⁵²Ibnu Hajar Al 'Asqalani (Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al- Bukhari) hadits 353

⁵³*Ibid*, h. 157-158

⁵⁴*Ibid*, h. 158

berlebihan yaitu adalah sepertiga ke atas, karena jumlah itulah batas maksimal yang dibolehkan dalam wasiat dan selainnya.

- b. Berinteraksi yang jujur, yaitu dengan menggambarkan barang dagangan dengan sebetulnya tanpa ada unsur kebohongan ketika menjelaskan jenis, macam, sumber, dan biayanya.
- c. Bersikap toleran dalam bertransaksi, yaitu penjual bersikap mudah dalam menentukan harga dengan cara mengurangnya, begitu juga pembeli tidak terlalu keras dalam memberikan harga lebih.
- d. Menghindari sumpah meskipun pedagang itu benar.
- e. Memperbanyak sedekah.
- f. Mencatat utang dan mempersaksikannya. Dianjurkan untuk mencatat transaksi dan jumlah utang, begitu juga mempersaksikan jual beli yang akan dibayar dibelakang.⁵⁵
- g. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa dalam perniagaan haruslah menerapkan sikap adil, karena adil merupakan jalan keselamatan serta jauh dari kezhaliman.
- h. Tidak melakukan penimbunan (monopoli) pada suatu barang.⁵⁶

8. Hikmah Jual Beli

Hikmah jual beli disyariatkan sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* 5, h. 3307-3308

⁵⁶ Yusuf bin Ismail An-Nabhani, *Dalil at-Tujjar ila Akhlaq al-Akhyar*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Mighwar, *Awat! Di Pasar Ada Setan Tuntunan Islam dalam Jual Beli* (Jakarta: Griya Ilmu, 2005), h. 47

⁵⁷ Hamzah Yaqub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung,: Diponegoro, 1984), h. 86

- a. Untuk membina ketenteraman dan kebahagiaan. Ketenteraman dan kebahagiaan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan adanya jual beli umat Islam dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena dengan keuntungan yang kita dapat, kita dapat membahagiakan diri di dunia, dan menyisihkan keuntungan demi kebahagiaan di akhirat.
- b. Dengan usaha niaga yang dilakukan, maka dapat dicapai keuntungan dan sejumlah laba yang dipergunakan untuk memenuhi hajat sehari-hari.
- c. Memenuhi nafkah keluarga. Memenuhi nafkah keluarga merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia.
- d. Memenuhi hajat masyarakat melakukan usaha perdagangan (jual beli) tidak hanya melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya, namun juga membantu hajat masyarakat. Hal ini disebabkan manusia tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.
- e. Sarana untuk beribadah dengan melakukan transaksi jual beli, kita dapat memperoleh keuntungan yang kita dapatkan dari usaha. Dari keuntungan tersebut, kita dapat mempergunkannya untuk zakat, shadaqah, ibadah haji, infaq, dan sebagainya. Menyisihkan harta untuk zakat dan shadaqah adalah salah satu kewajiban seorang muslim untuk membersihkan hartanya. Selain itu, di antara harta tersebut ada hak atau bagian untuk orang yang membutuhkan (fakir miskin).

f. Menolak kemungkaran hikmah jual beli terakhir ini adalah menolak kemungkaran, karena dengan transaksi jual beli yang sah, maka kita secara otomatis memperoleh harta yang halal dan terhindar dari adanya perampokan, permusuhan, dan pencurian dalam memenuhi kebutuhan dapat dihindarkan.

B. *Khiyar* dalam Jual Beli

1. Pengertian *Khiyar*

Khiyar dalam bahasa arab berarti pilihan. Sedangkan secara istilah *khiyar* ialah hak memilih atau menentukan pilihan anantara dua hal bagi penjual dan pembeli, apabila jual beli akan dilanjutkan atau dibatalkan.⁵⁸

Hak *khiyar*, yaitu hak memilih untuk melangsungkan atau tidak jual tersebut karena ada satu hal bagi kedua belah pihak.

Hak *khiyar* ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan diadakan *khiyar* oleh syara' berfungsi agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing lebih jauh, supaya tidak akan terjadi penyesalan di kemudian hari karena merasa tertipu.⁵⁹

2. Dasar *Khiyar*

a. Al-Qur'an

Q.S. An-Nisa ayat 29 yang artinya:

⁵⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 131-132

⁵⁹ Dr. H. Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 98

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَجَارَةٌ عَنْتُمْ أَنْتُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا حَكِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.”⁶⁰

b. Al-Hadist

H.R. Muslim yang artinya: “Dari Ibnu Umar *Radliyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Apabila dua orang melakukan jual beli, maka masing-masing orang mempunyai hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan jual beli) selama mereka belum berpisah dan masih bersama, atau selama salah seorang di antara keduanya tidak menentukan khiyar pada yang lain, lalu mereka berjual beli atas dasar itu, maka jadilah jual beli itu. Jika mereka berpisah setelah melakukan jual beli dan masing-masing orang tidak mengurungkan jual beli, maka jadilah jual beli itu.”

c. *Ijma' Ulama'*

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, status khiyar dalam pandangan ulama Fiqh adalah disyariatkan atau dibolehkan, karena suatu keperluan

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), h. 84

yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.⁶¹

3. Macam-macam *Khiyar*

Berikut ini dikemukakan pengertian masing-masing *khiyar* yaitu:

a. *Khiyar* Majelis

Khiyar majelis ialah hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad mempunyai hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli selama masih berada dalam satu majelis (tempat) atau toko.⁶²

b. *Khiyar* Syarat

Khiyar Syarat ialah bahwa salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan syarat bahwa ia boleh berkhiyar dalam waktu tertentu sekalipun lebih.⁶³

Jika ia menghendaki jual beli dilaksanakan jika tidak, dibatalkan.

c. *Khiyar* Aib

Khiyar aib yaitu hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjual belikan dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung.⁶⁴

⁶¹ Amir Syarifuddin, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Pranada Media, 2003), h. 205

⁶² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 130

⁶³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 13, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997), h. 102

⁶⁴ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufron Ihsan dan Saipudin Shidiq, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 100

Adapun hak pilih komoditas yang cacat (*khiyar aib*) dapat dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Cacat sudah ada ketika hak pilih dilakukan sebelum terjadinya serah terima, jika cacat muncul setelah serah terima maka tidak ada hak pilih.
- 2) Cacat melekat pada komoditas setelah diterima oleh pembeli.
- 3) Pembeli tidak mengetahui adanya cacat atas komoditas yang ditransaksikan, baik setelah melakukan transaksi maupun setelah menerimanya.
- 4) Tidak ada persyaratan perubahan dari cacat dalam transaksi jual beli, jika dipersyaratkan maka hak pilih gugur.
- 5) Cacat masih tetap pada sebelum terjadinya pembatalan transaksi.

4. Hikmah *Khiyar*

Di antara hikmah *khiyar* sebagai berikut:⁶⁶

- a. *Khiyar* dapat membuat akad jual beli berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka di antara penjual dan pembeli.
- b. Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad jual beli, sehingga pembeli mendapat barang yang baik atau yang benar-benar disukainya.
- c. Penjual tidak semena-mena menjual barangnya kepada pembeli, dan mendidiknya agar bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barangnya. Menjelaskan keadaan barang seperti kualitas, warna, berat,

⁶⁵ Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 88

⁶⁶ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan dan Saipudin Shidiq, *Ibid*, h. 104.

dan yang lainnya dengan tidak menyembunyikan barang yang cacat/aib.

5. Perbedaan Harga (*Tsaman*) dan barang (*Mabi'*)

Secara umum, *mabi'* adalah perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan. Sedangkan pengertian harga secara umum adalah perkara yang tidak tentu dengan ditentukan.⁶⁷

Kaidah umum tentang *mabi'* dan harga adalah segala sesuatu yang dijadikan *mabi'* adalah sah dijadikan harga, tetapi tidak semua harga dapat menjadi *mabi'*. Di antara perbedaan antara *mabi'* dan *tsaman* adalah:

- a. Secara umum uang adalah harga, sedangkan barang yang dijual adalah *mabi'*.
- b. Jika tidak menggunakan uang, barang yang akan ditukarkan adalah *mabi'* dan penukarnya adalah harga.⁶⁸

C. Akad Dalam Jual Beli

1. Pengertian Akad

Menurut segi etimologi, akad antara lain:⁶⁹

الرَّبْطُ بَيْنَ أَطْرَفِ الشَّيْءِ سَوْءًا كَانَ زَبْطًا حَسَنًا أَوْ مَغْنَوِيًّا مِنْ جَانِبٍ أَوْ مِنْ جَانِبَيْنِ

Artinya : “ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara maknawi, dari satu segi maupun dua segi”.

Bisa juga berarti **العقد** (sambungan), **العهد** dan (janji)

⁶⁷ Ibnu Abidin, *Radd Al-Mukhtar*, juz IV, h. 5

⁶⁸ Wahbah Al-Juhaili, *Op Cit*, h. 105-106

⁶⁹ Wahbah Al-Juhaili, *Al Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, juz IV, Damsyik, Dar Al-Fikr, 1989, h. 80

Menurut terminology ulama fiqih, akad dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara umum dan secara khusus:

a. Pengertian umum

Secara umum, pengertian akad dalam arti luas hampir sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanabilah, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai.⁷⁰

b. Pengertian Khusus

Pengertian akad dalam arti khusus yang dikemukakan ulama fiqih, antara lain:

- a) Perikatan yang ditetapkan dengan ijab qabul berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya.⁷¹
- b) Pengaitan ucapan salah seorang yang akad dengan yang lainnya secara syara' pada segi yang tampak dan berdampak pada objeknya.⁷²

Dengan demikian, ijab qabul adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara'. Oleh karena itu, dalam islam tidak semua bentuk kesepakatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai

⁷⁰ Ibnu Taimiyyah, Nazhariyah Al-Aqdi, h. 18-21

⁷¹ Ibnu Abidin, *Op Cit*, h. 355

⁷² Rachmat Syafe'I, Fiqih Muamalah, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 44

akad, terutama kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridaan dan syariat Islam.

2. Pembentukan Akad

a. Rukun Akad

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah ijab dan qabul. Adapun orang yang mengadakan akad atau hal-hal lainnya yang menunjang terjadinya akad tidak dikategorikan rukun sebab keberadaannya sudah pasti.⁷³

Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa akad memiliki tiga rukun, yaitu:

- 1) Orang yang akad (*'aqid*), contoh: penjual dan pembeli
- 2) Sesuatu yang diakadkan (*maqudalah*), contoh: harga atau yang dihargakan.
- 3) *Shighat*, yaitu ijab dan qabul.

b. Unsur-Unsur Akad

Unsur-unsur akad adalah sesuatu yang merupakan pembentukan adanya akad, yaitu berikut ini.

1) *Shighat* Akad

adalah sesuatu yang disandarkan dari dua pihak yang berakad yang menunjukkan atas apa yang ada di hati keduanya tentang terjadinya suatu akad.

2) Metode (Uslub) *Shighat* Ijab dan Qabul

⁷³*Ibid*, h. 45

Uslub-uslub shighat dalam akad dapat diungkapkan dengan beberapa cara, yaitu berikut ini.

- a) Akad dengan Lafazh (Ucapan)
- b) Akad dengan Perbuatan
- c) Akad dengan Tulisan⁷⁴

3) Syarat-syarat Ijab dan Qabul

a) Syarat terjadinya ijab dan qabul

Para ulama menetapkan tiga syarat dalam ijab dan qabul, yaitu:⁷⁵

- 1) Ijab dan qabul harus jelas maksudnya sehingga dipahami oleh pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian, tidak disyaratkan menggunakan bentuk tertentu.
- 2) Antara ijab dan qabul harus sesuai.
- 3) Antara ijab dan qabul harus bersambung dan berada di tempat yang sama jika kedua pihak hadir, atau berada di tempat yang sudah diketahui oleh keduanya.

b) Tempat akad

Tempat akad adalah tempat bertransaksi antara dua pihak yang sedang berakad. Dengan kata lain, bersatunya ucapan di tempat yang sama.

c) Akad yang tidak memerlukan persambungan tempat

d) Pembatalan ijab

⁷⁴*Ibid*, h. 46-51

⁷⁵ Hasyiah Ibn Abidin, juz IV, h. 5

4) Al-Aqid (Orang yang Akad)

Al-aqid adalah orang yang melakukan akad. Secara umum, aqid disyaratkan harus ahli dan memiliki kemampuan untuk melakukan akad atau mampu menjadi pengganti orang lain jika ia menjadi wakil.⁷⁶

5) Mahal Aqd (Al-Ma'qudAlaih)

Mahal Aqd (Al-Ma'qudAlaih) adalah objek akad atau benda-benda yang dijadikan akad yang bentuknya tampak dan membekas.

3. Syarat-syarat Akad

a. Syarat Terjadinya Akad

Syarat terjadinya akad adalah segala sesuatu yang disyaratkan untuk terjadinya akad secara syara'. Jika tidak memenuhi syarat tersebut, akad menjadi batal. Syarat ini terbagi atas dua bagian:

- 1) Umum, yakni syarat-syarat yang harus ada pada setiap akad
- 2) Khusus, yakni syarat-syarat yang harus ada pada sebagian akad, dan tidak disyaratkan pada bagian lainnya.

b. Syarat Sah Akad

Syarat sah akad adalah segala sesuatu yang disyaratkan *syara'* untuk menjamin dampak keabsahan akad. Jika tidak terpenuhi, akad tersebut rusak.

c. Syarat Pelaksanaan Akad

⁷⁶ Ibn Abidin, Radd Al-Mukhtar 'Ala Dar Al-Mukhtar juz IV, h. 5

Dalam pelaksanaan akad, ada dua syarat, yaitu kepemilikan dan kekuasaan. Kepemilikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia bebas beraktiitas dengan apa-apa yang dimilikinya sesuai dengan aturan *syara'*. Adapun kekuasaan adalah kemampuan seseorang dalam bertasharuf sesuai dengan ketentuan *syara'*, baik secara asli, yakni dilakukan oleh dirinya, maupun sebagai penggantian (menjadi wakil seseorang).

d. Syarat Kepastian Hukum (*Iuzum*)

Di antara syarat *Iuzum* dalam jual-beli, seperti *khiyar* syarat, *khiyar* aib, dan lain-lain. Jika *Iuzum* tampak, maka akad batal atau dikembalikan.

4. Dampak Akad

a. Dampak Akad

Dampak khusus adalah hukum akad, yakni dampak asli dalam pelaksanaan suatu akad atau maksud utama dilaksanakannya suatu akad, seperti pemindahan kepemilikan dalam jual beli, hibah, wakaf, upah, dan lain-lain.

b. Dampak Umum

Segala sesuatu yang mengiringi setiap atau sebagian besar akad, baik dari segi hukum maupun hasil.

5. Pembagian Akad

Akad dibagi menjadi beberapa macam, yang setiap macamnya sangat bergantung pada sudut pandangnya, yaitu:

a. Berdasarkan ketentuan *Syar'a*

1) Akad Sahih

Akad sah adalah akad yang memiliki unsur dan syarat yang telah ditetapkan oleh *syara'*. Menurut ulama Hanafiyah, akad adalah yang memenuhi ketentuan dan syariat pada asalnya dan sifatnya.

2) Akad tidak Sahih

Akad tidak sah adalah akad yang tidak memenuhi unsur dan syaratnya. Dengan demikian, akad ini tidak berdampak pada hukum atau tidak sah. Jumhur ulama selain Hanafiyah menetapkan bahwa akad yang batil atau fasid termasuk golongan ini, sedangkan ulama Hanafiyah membedakan antara fasid dan batal.

Menurut ulama Hanafiyah, akad batal adalah akad yang tidak memenuhi rukun atau tidak ada barang yang diakadkan, seperti akad yang dilakukan oleh salah seorang yang bukan golongan ahli akad, seperti gila, dan lain-lain. Sedangkan akad fasid adalah akad yang memenuhi persyaratan dan rukun, tetapi dilarang *syara'*, seperti menjual barang yang tidak diketahui sehingga dapat menimbulkan percekungan.

b. Berdasarkan Pemahamannya

a) akad yang telah dinamai *syara'*, seperti jual beli, hibah, gadai dan lain-lain.

b) akad yang belum dinamai *syara'*, tetapi disesuaikan dengan perkembangan zaman.

c. Berdasarkan maksud dan tujuan akad

a) Kepemilikan;

- b) Menghilangkan Kepemilikan;
 - c) Kemutlakan, yaitu seseorang mewakilkan secara mutlak kepada wakilnaya;
 - d) Perikatan, yaitu larangan kepada seseorang untuk beraktivitas, seperti orang gila;
 - e) Penjagaan.
- d. Berdasarkan Zatnya
- a) Benda yang berwujud (*al- 'ain*)
 - b) Benda tidak berwujud (*ghair al- 'ain*)

6. Sifat-Sifat Akad

Segala bentuk *tasharuf* (aktivitas hukum) termasuk akad memiliki dua keadaan umum.⁷⁷

a. Akad Tanpa Syarat (*Akad Munjiz*)

Akad *munjiz* adalah akad yang diucapkan seseorang, tanpa memberi batasan dengan sesuatu kaidah atau tanpa menetapkan suatu syarat.

b. Akad Bersyarat

Akad *ghair munjiz* adalah akad yang diucapkan seseorang dan dikaitkan dengan sesuatu, yakni apabila syarat atau kaitan itu tidak ada, akad pun tidak jadi, baik dikaitkan dengan wujud sesuatu tersebut atau ditangguhkan pelaksanaannya.

Akad *ghair munjiz* ada tiga macam:

a. *Ta'liq* syarat

⁷⁷Rachmad Syafei, *Op Cit*, h. 67

Ta'liq syarat yakni terjadinya suatu akad bergantung pada urusan lain. Jika urusan lain tidak terjadi atau tidak ada, akad pun tidak ada, seperti perkataan seseorang, “Jika orang yang berutang kepada anda pergi, saya menjamin utangnya.”

Orang yang akan menanggung utang (*kafil*) menyangkutkan kesanggupannya untuk melunasi utang pada perginya orang yang berutang tersebut.

b. *Taqyid* syarat

Taqyid syarat adalah syarat pada suatu akad atau tasharuf yang hanya berupa ucapan aja sebab pada hakikatnya tidak ada atau tidak mesti dilakukan.

c. Syarat *idhafah*

Maknanya menyandarkan kepada suatu masa yang akan datang atau *idhafah mustaqbal*, ialah melambatkan hukum tasharruf qauli ke masa yang akan datang. Seperti dikatakan, “ Saya menjadikan anda sebagai wakil saya mulai awal tahun depan.” Ini contoh syarat yang di idhafahkan ke masa yang akan datang.

7. Akhir Akad

Akad dapat berakhir dengan pembatalan, meninggal dunia, atau tanpa adanya izin dalam akad *mauquf* (ditangguhkan).

Adapun pembatalan pada akad lazim, terdapat dalam beberapa hal berikut:⁷⁸

⁷⁸Rachmat Syafei, *Op Cit*, h. 70

- a. Ketika Akad Rusak
- b. Adanya Khiyar
- c. Pembatalan akad
- d. Tidak mungkin melaksanakan akad
- e. Masa akhir akad.



BAB III

PENYAJIAN DATA/ LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah

1. Sejarah Berdirinya Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah

Pasar Bandar Jaya yang berada di jalan lintassumatra Kabupaten Lampung Tengah diatas lahan seluas 3,25 Ha. Pada Tahun 1960 Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah bukanlah pasar yang luas seperti sekarang ini, awalnya pasar Bandar Jaya hanyalah pasar templek dengan bangunan gubuk-gubuk disekitarnya, lalu berkembang pada tahun 1962 menjadi pasar desa dan dikelola oleh Dinas Pasar Bandar Jaya hingga tahun 1981 dan seterusnya dikelola oleh PT. Pandu Jaya Buana Bandar Jaya hingga saat ini, dan berkembang menjadi banyak pertokoan permanen.⁷⁹

Sistem yang berlaku di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah saat ini adalah peraturan yang dikeluarkan perda No.67 tahun 2012 tentang retribusi salari, sampah, dan sewa. Apabila dalam hal retribusi tidak membayar retribusi tepat waktunya atau kurang bayar maka dikenakan sanksi administrasi berupa denda 2% (dua persen) setiap bulan dari retribusi yang terutang. Sistem hak guna pakai yang berlaku di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah adalah HGP/Kontrak selama 5 (lima) tahun dan setiap tahunnya harus melakukan daftar ulang atau registrasi

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Henri, Kepala Divisi Pengelola PT. Pandu Jaya Buana Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah, Tanggal 20 Juli 2019.

terhadap PT Pandu Jaya Buana sebagai Pengelola Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah. Jumlah keseluruhan pedagang Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah sebanyak 500 pedagang, dan 15 diantaranya pedagang daging sapi. Para pedagang menempati toko atau lesehan yang disewakan oleh PT. Pandu Jaya Buana dengan ukuran toko 4x4, kios 2,5x2,5, dan tendek 1x1 meter.

2. Visi Misi Pasar Bandar Jaya

a. Visi

Menjadikan Pasar Plaza Bandar Jaya Lampung Tengah sebagai sarana unggul dalam penggerak perekonomian masyarakat daerah Lampung Tengah.

b. Misi

Menjadikan Pasar Plaza Bandar Jaya Lampung Tengah, menjadi pasar yang bersih, nyaman, aman dan berwawasan lingkungan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang lengkap, segar, murah dan bersaing.

3. Jenis Produk yang di Jual pada Pasar Bandar Jaya

Pasar sentral Bandar Jaya merupakan salah satu pusat dari kegiatan ekonomi yang ada di Lampung Tengah, karena daerah tersebut masyarakat dari tingkat ekonomi kecil maupun menengah keatas bias berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di pasar sentral Bandar Jaya tersebut.

Berbeda dengan pusat perbelanjaan modern seperti department store atau candra yang hanya didominasi oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah keatas.

Pusat perbelanjaan mungkin sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat untuk dikunjungi. Salah satunya yaitu Plaza yang terletak di Bandar Jaya kecamatan Terbanggi. Plaza Bandar jaya merupakan salah satu tempat yang menyajikan berbagai bentuk aktifitas belanja, mulai dari bentuk aktifitas tradisional sampai dengan aktifitas modern yang meliputi; makanan, minuman, daging sapi, ikan, ayam, oleh-oleh, souvenir, pakaian, elektronik, keperluan rumah tangga dan lainnya.

Bangunan Plaza terdiri atas dua lantai, tetapi seluruh aktifitas belanja berada di lantai satu, hal ini di karenakan harga sewa di lantai dua sangatlah mahal.Oleh karena itu banyak pedagang yang memilih berjualan di lantai satu dan lantai dua tidak digunakan lagi (dikosongkan).

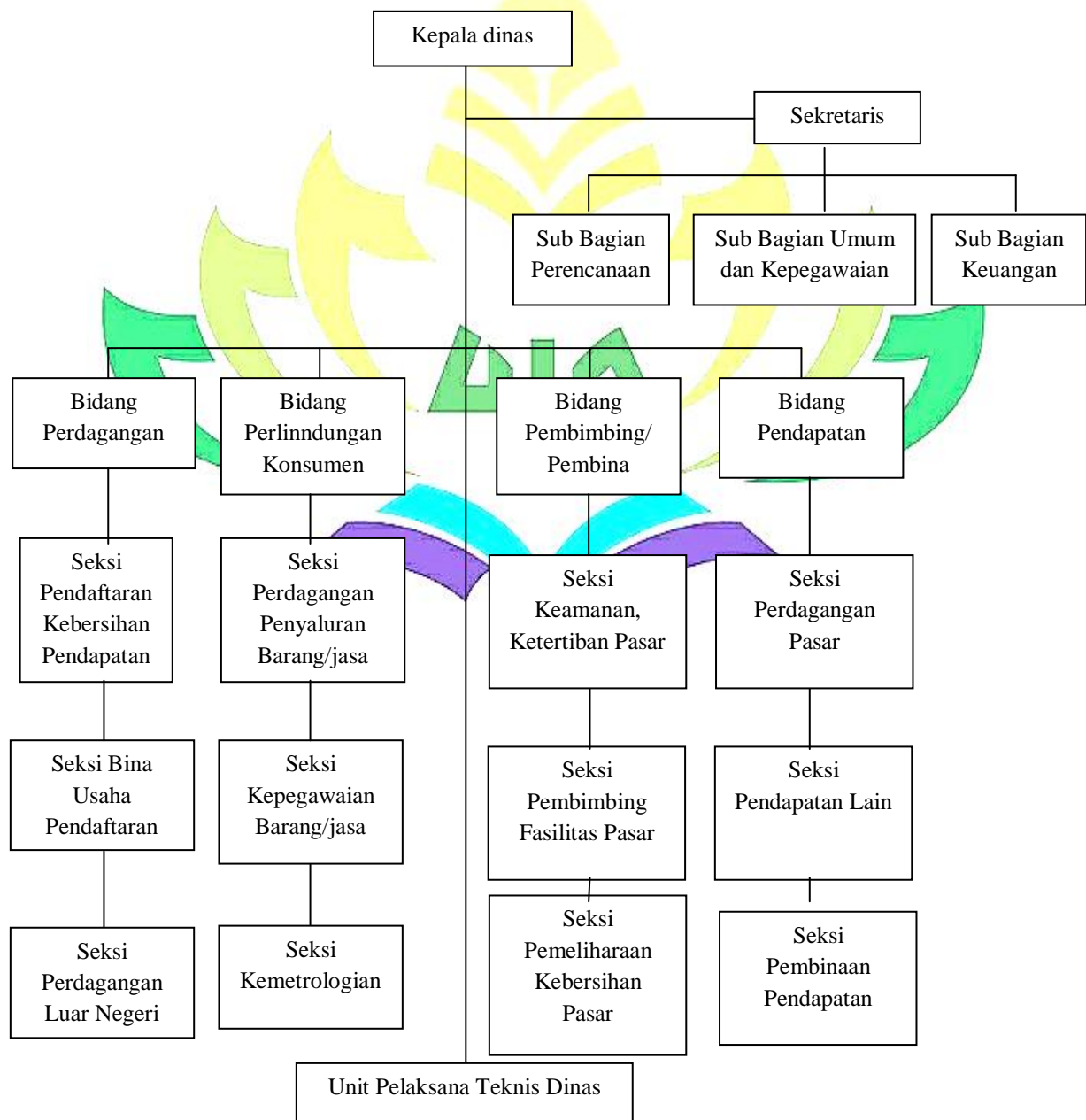
Plaza memiliki jalur untuk berjalan yang teratur sehingga toko-toko yang di dalamnya tertata sangat rapih.Bagian depan Plaza dipenuhi oleh deretan toko-toko elektronik, seperti lemari es, mesin cuci, Tv dan peralatan elektronik lainnya. Sedangkan bagian tengah di penuhi oleh toko emas, pakaian dan peralatan rumah tangga, sisahnya di bagian belakang penuhi oleh tempat kuliner, buah dan sayuran sayuran.

Ditinjau dari lokasinya, Plaza Bandar jaya berada di dekat lokasi perumahan.Oleh karena itu bangunan Plaza di buat sangat lebar dan luas agar pengunjung bisa leluasa untuk berbelanja. Karena bangunan Plaza

lokasinya berdekatan dengan perumahan dan berada di pusat kota, maka tidak heran apabila harga yang di tawarkan sedikit mahal. Penjual biasanya menawarkan barang dengan harga yang relative tinggi, jika kita tertarik dengan suatu barang maka kita sebagai pembeli harus pintar untuk menawar sebuah barang.

3. Struktur/ Kepengurusan Pasar Bandar Jaya

Gambar 1. Struktur Organisasi Dinas Pasar Lampung Tengah



B. Pelaksanaan Jual Beli Daging Sapi Di Pasar Bandar Jaya Lampung

Tengah

Pada tahun 1995 di Margamulia jalan 5 kelurahan RT 01 RW 01 Terbanggi Besar berdiri nya tempat menyuplai sapi, tempat Bapak Munimin mulai dari merawat hingga penggemukan sapi. Lebar letak lokasi sapi 25 meter dan panjang lokasi 50 meter. Pada saat itu pedagang eceran di Plaza Bandar Jaya mulai memesan sapi hingga menjual kepada para konsumen yang membeli daging sapi di Bandar Jaya. Pemberian makanan pada sapi seperti kulit singkong, sentrat dan kulit nanas. Penyuplai sapi menjual daging sapi nya bukan hanya ke pedagang eceran melainkan ke jagal sapi juga. Harga daging sapi perkilo di jual mulai dengan kisaran harga 39 sampai 46 sesuai dengan tingkatan sapinya.

Pernah mengalami kerugian atas 4 ekor sapi senilai 9 juta rupiah. Sama halnya dengan Ibu Yanti dan Bapak Hartanto yang sebagai penyuplai mengalami kerugian atas daging sapi. Ibu Yanti sering harus mengalah karena pedagang pengecer sering menegelh atas daging yang diterima. Karena tidak sesuai pesanan dan kualitas kurang baik. Maka pedagang pun melakukan pemotongan harga. Lain halnya dengan Bapak Hartanto, daging yang dikirimkan di kembalikan kepada beliau karena menurut pedagang, kualitas

daging kurang baik sehingga tidak laku terjual habis. Sehingga sisa dari penjualan tersebut di kembalikan ke Bapak Hartanto.⁸⁰

Adapun kasus perubahan harga sepihak dalam jual beli daging sapi antara *Supplier* dan Pedagang pengecer di Pasar Bandar Jaya Kabupaten Lampung tengah. Setiap ada cacat atau kurang baik dari daging sapi yang diterima pedagang tidak segan-segan melakukan perubahan harga dikarenakan berubahnya timbangan dan berkurangnya kualitas dari daging sapi tersebut. Perubahan harga daging sapi bukan hanya karena masalah timbangan yang berkurang akibat mengurangi gaji-gaji pada daging sapi, tetapi bisa karena warna dari daging sapi yang agak keputihan, yang bisa mengurangi harga pasar. Meskipun sadar bukan sepenuhnya salah dari *Supplier*, pedagang pengecer tidak akan segan-segan melakukan perubahan harga, terkadang *Supplier* pun tidak merasa daging yang dikirimnya dengan kualitas kurang dan tidak memberikan potongan harga, sedangkan daging dengan kualitas tersebut bila dijual ke pasar, harganya juga akan turun.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Murni, beliau mengambil pesanan daging sapi 6 Kg setiap harinya, beliau membeli daging pada *Supplier* lewat telephone setiap malam harinya. Biasanya beliau memesan daging sapi bagian kaki depan, beliau pernah mengalami daging yang diperoleh banyak gajihnya, sebelum berangkat ke pasar beliau mengurangi sedikit-sedikit gaji yang menempel pada daging sapi tersebut, gaji yang sudah dikurangnya tersebut menyebabkan berat dari daging sapi berkurang, sehingga beliau

⁸⁰ Wawancara dengan para *Supplier* daging sapi di pasar Bandar Jaya pada tanggal 22-23 Juli 2019

memotong harga yang akan di setornya kepada Supplier. Harga dari *Supplier* semula sebesar Rp 120.000,00 (seratus dua puluh ribu rupiah)/Kg, karena daging sapi yang didapatkan tidak sesuai dengan permintaan seperti daging tidak segar bahkan banyaknya gaji akhirnya beliau hanya membayar Rp 700.000,00 (tujuh ratus ribu rupiah) dengan potongan harga Rp 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah). Jadi harga semula yang harus di bayar ke *Supplier* sebesar Rp 720.000,00 (tujuh ratus dua puluh ribu rupiah) namun karena tidak sesuai daging yang terima maka *supplier* membayar Rp 700.000,00.(tujuh ratus ribu rupiah)⁸¹

Lain halnya yang dilakukan Ibu Sutina, jika daging sapi yang diterima cacat atau kurang baik, beliau melakukan potongan harga pesanan, karena beliau mengambil 22 Kg daging setiap harinya. Pernah beliau mendapat daging dengan warna agak keputihan, jadi pesanan yang seharusnya di bayar Rp 2.640.000,00 (dua juta enam ratus empat puluh ribu rupiah) karena warna daging yang berwarna putih dan tidak segar akhirnya hanya di bayar Rp 2.600.000,00 (dua juta enam ratus ribu rupiah).

Menurut pendapat Bapak Ridwan, yang biasa memesan daging 20Kg untuk setiap hari, mengalami hal yang sama tidak sesuai dengan pesanan, terutama daging untuk pembuatan bakso sangat sedikit, kerena banyaknya lemak serta tulang-tulang yang diberikan *supplier*, untuk harga biasa per kg Rp. 120.000,00 (seratus dua puluh ribu rupiah) karena cacat yang diberikan

⁸¹ Wawancara dengan pedagang pasar Bandar Jaya pada tanggal 25 Juli 2019

supplier pak ridwan hanya memberikan harga sebesar Rp. 110.000,00 (seratus sepuluh ribu rupiah) per kg.

Ibu Dina sebagai konsumen merasa kurang puas terhadap *supplier* daging tempat dia membeli, setelah dia membeli daging sebanyak 10 Kg dengan harga Rp. 1.100.000,00 (satu juta seratus ribu rupiah) namun setelah dia membuka pesanan daging untuk di jual kembali ternyata tidak sesuai dengan harapan dimana terdapat banyak sekali lemak serta tulang-tulang iga yang diberikan kepada ibu dina, sebelumnya ibu dina memesan daging keseluruhan tanpa tulang dan lemak, setelah mengetahui hal tersebut ibu dina melakukan komplain kepada *supplier* tempat dia membeli dengan minta potongan sebesar Rp. 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) hal tersebut dilakukan karena tidak sesuai dengan harapan ibu dina.

Kemudian Bapak Holil, beliau berpendapat jika membeli daging ke *supplier*, beliau merasa cukup puas karena pesanan yang sering dipesan sebanyak 20 Kg /perminggu kadang sesuai dan terkadang tidak sesuai, beliau cukup memahami karena tidak semua sapi dalam kondisi bagus untuk di potong, dan pemotongan sapi juga dilakukan pada malam hari yang menyebabkan kurang jelinya *supplier* memilah bagian-bagian daging untuk diberikan kepada konsumen.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perubahan Harga Sepihak Dalam Jual Beli Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

Mencermati persoalan yang terjadi atas kasus perubahan harga sepihak oleh pedagang pengecer dalam jual beli daging sapi di Pasar Bandar Jaya memang terasa egoistis, karena *supplier* seakan tidak berdaya mengatasi perilaku pedagang pengecer atas potongan harga yang dilakukannya tersebut.

Rukun jual beli yang dilakukan oleh ibu yanti, yaitu *bai'* dan *mustari* sudah terpenuhi. Kemudian *sighat* transaksi jual beli diantara keduanya sudah sesuai, yaitu cakap hokum, berakal, dan *tamyiz* antara keduanya. Akan tetapi *ma'qud'alailah* dalam transaksi jual beli tersebut tidak terpenuhi oleh penjual karena penjual melakukan kecurangan terhadap kualitas barang yaitu menipu pembeli dengan cara menjual daging sapi kualitas sedang seharga daging sapi kualitas segar.

Syarat jual beli antara penjual dan pembeli telah terpenuhi yaitu jual beli yang dilakukan bukan atas paksaan, sehat secara akal atau tidak gila, sampai umut atau *baligh*, maksudnya dapat membedakan baik buruk serta bagus jeleknya barang yang diperjualbelikan, dan keadaannya baik buruk serta bagus jeleknya barang yang diperjualbelikan, dan keadaannya tidak *mubadzir* atau pemborosan.

Lain halnya yang dilakukan oleh bapak Munimin, kasus perubahan harga sepihak tersebut hingga membuat beliau jarang menggunakan potongan harga

atau diskon pada pedagang pengecer, jika potongan harga diberikan, pasti pedagang pengecer akan melakukan penawaran lagi, sehingga harga yang sudah dipotong olehnya akan turun lagi. Jadi, jika daging yang dikirimkannya dengan kualitas kurang baik, pastinya beliau akan menunggu pedagang pengecer melakukan pemotongan harga terlebih dahulu.

Perubahan harga sepihak dalam jual beli daging sapi yang terjadi di Pasar Bandar Jaya ini, sebagian besar diketahui karena kesalahan *supplier* dengan berbagai segala ketentuan yang bertentangan dengan hukum *syara'* harus ditinggalkan meskipun secara adat sudah diterima oleh orang banyak.

Dalam hal ini, kepedulian dan kesadaran semua pihak harus dibangun untuk mencegah persoalan-persoalan yang bisa saja muncul dikemudian hari. Pihak-pihak yang berhubungan dalam jual beli daging sapi ini harusnya bisa lebih berhati-hati.

Seperti, kejujuran *supplier* terhadap apa yang dikatakan mengenai barang dagangan, yaitu mengenai sifat-sifat daging tersebut. Kejelasan mengenai cacat dalam dagingnya, sehingga mereka mendapatkan berkah dalam jual beli yang dilakukan. Begitu juga dengan para pembeli atau pedagang pengecer, keluhan jika daging yang diterima dirasa kurang bagus kualitasnya adalah hak mereka, akan alasan yang berbeda-beda.

Adat yang telah berlangsung lama, diterima oleh orang banyak karena tidak mengandung unsur *mafsadat* (perusak) dan tidak bertentangan dengan *syara'* pada saat ini sangatlah banyak dan menjadi perbincangan di kalangan ulama'. Bagi kalangan ulama' yang mengakuinya maka berlaku bahwa adat

itu dapat dijadikan dasar hukum (*al'aadatu muhakkamatun*). Akan tetapi para ulama' juga sepakat menolak adat yang secara jelas bertentangan dengan *syara'* tetapi alangkah baiknya jika ingin melakukan potongan harga bisa melihat sisi dari pihak lainnya. Sehingga tidak ada pihak yang merasa terdholimi.⁸²

B. Perubahan Harga Sepihak Dalam Jual Beli Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Menurut Hukum Islam

Sistem jual beli daging sapi pada prakteknya masih jauh dari ketentuan-ketentuan ajaran Islam. Akan tetapi karena telah terjadi kebiasaan yang tidak bisa dielakkan lagi, maka kegiatan itu terus menerus dilakukan oleh pelakunya. Untuk masalah perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pedagang pengecer.

Jual beli merupakan perwujudan dari hubungan antar sesama manusia sebagai salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik berupa sandang, pangan, dan kebutuhan lainnya. Namun demikian, hajat manusia dalam memenuhi kebutuhannya (jual beli) terkadang manusia tidak mengindahkan tata aturan yang dapat memberikan rasa saling menguntungkan, rasa suka sama suka, atau rasa saling rela antara penjual dan pembeli. Hal ini telah ditekankan Allah SWT, dalam firman-Nya: Q.S. An-Nisa': 29

⁸² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta: 2009), h. 394

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَاطِلًا لَا أَنْتُمْ تَجَارَةٌ عَنْتُمْ أَنْفُسُكُمْ ۚ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَاتِبٌ مَرَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan, yang berlaku suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, karena sungguh Allah amat penyayang kepadamu.”⁸³

Untuk menjaga jangan sampai terjadi perselisihan antara pembeli dengan penjual, maka syari’at Islam memberikan hak *khiyar*, yaitu hak memilih untuk melangsungkan atau tidak jual beli tersebut, karena ada suatu hal bagi kedua belah pihak.⁸⁴

Serta *iqalah*, yaitu *memfasakhkan* akad berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, seperti jika salah satu pihak mereka menyesal lalu menghendaki untuk membatalkannya, yang demikian ini hanya bisa terjadi atas kesepakatan pihak lain.⁸⁵

Apabila akad terlaksana, sedangkan pembeli mengetahui adanya cacat (pada barang yang dibelinya), maka akad ini bersifat mengikat. Tidak ada *khiyar* bagi pembeli karena dia telah ridha. Adapun jika pembeli tidak mengetahui adanya cacat, lalu dia mengetahuinya setelah akad, maka akad sah, tetapi tidak bersifat mengikat. Pembeli boleh memilih antara mengembalikan barang dan mengambil harga yang telah dibayarkannya

⁸³Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 122

⁸⁴M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta:2003), h. 138

⁸⁵Ghufron A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2002), h. 115

kepada penjual atau mempertahankan barang dan mengambil dari penjual sebagian dari harga sesuai dengan kadar kekurangannya yang ditimbulkan oleh cacat tersebut.⁸⁶

Jika telah dicapai kesepakatan antara penjual dan pembeli, kemudian mereka berselisih mengenai besarnya harga, sedang saksi-saksi tidak ada, maka garis besarnya *fuqaha* bersepakat bahwa keduanya saling bersumpah dan membatalkan. Hal ini didasarkan pada hadist Ibnu Mas'ud r.a. berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا يَبْعَانِ تَبَايَعَا فَالْقَوْلُ الْبَائِعِ أَوْ يَتَرَادَّانِ.
(أُخْرِجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَه).

“Rasulullah SAW bersabda: setiap kali dua orang yang berjual beli (berselisih), maka yang dibenarkan adalah kata-kata penjual atau keduanya saling membatalkan”.⁸⁷

Adapun perselisihan *ijab* dan *qobul* yang menguntungkan pihak *mujib* pada satu sisi saja, tidak pada sisi lainnya, maka perselisihan tersebut tidak menimbulkan berlangsungnya akad, kecuali disertai dengan kesepakatan dengan pihak lainnya. jadi pedagang pengecer tersebut sah-sah saja melakukan potongan harga sebagai bentuk kerugian yang dialaminya, akan tetapi dengan disertai kesepakatan *supplier*, sehingga terjadi akad baru antara keduanya.

Mengenai kasus pengembalian sisa daging dengan kualitas kurang bagus, karena sebelumnya telah terdapat kesepakatan ulang dengan pihak

⁸⁶ Sayyid Sabiq, *Terjemah Fiqh Sunnah 5*, Cakrawala Publishing, (Jakarta:2009), h. 211

⁸⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqh Para Mujtahid)*, Pustaka Amini, (Jakarta: 2007),h. 844

supplier bahwa *supplier* telah pasrah pada pedagang pengecer, maka hal tersebut dibolehkan.

Seperti yang disebutkan dalam ketentuan *iqalah*, pada dasarnya jika salah satu pihak menyesal lalu menghendaki pembatalan, maka hal tersebut bisa dilakukan dengan ketentuan hal tersebut bisa terjadi dengan kesepakatan pihak lain. Pedagang pengecer yang merasa daging yang diterima dengan kualitas kurang bagus itu pasti akan mengeluh pada *suppliernya*, dengan resiko terbesar daging yang dikirim dikembalikan lagi pada *supplier*. Karena *supplier* merasa jika daging tersebut dikembalikan akan mendapatkan kerugian yang lebih besar, maka kebanyakan *supplier* lebih memilih untuk pasrah pada pedagang pengecer untuk menjual barang dagangannya tersebut, walau dengan keuntungan yang sedikit. Jika dilihat dalam hukum *khiyar*, maka perubahan harga yang dilakukan oleh pedagang pengecer di Pasar Bandar Jaya termasuk dalam jenis *khiyar 'Aib*, yaitu aib pada benda yang diakadkan yang mengakibatkan adanya *khiyar*.

Yang dimaksud adalah pembeli yang tidak mengetahui aib (cacat) pada waktu akad dan tidak rela terhadap aib itu setelah mengetahuinya.⁸⁸

Hukum Islam sebenarnya tidak kaku dalam memberikan hukum atas suatu persoalan. Hukum Islam selalu memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan bagi umatnya untuk berbuat sesuatu yang baik. Ketentuan ini ditegaskan oleh Allah berulang-ulang dalam al-Qur'an antara lain Q.S Al-Baqarah ayat 185:

⁸⁸ Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Study Syari'at*, Cet. 1, Robbani Press, (Jakarta: 2008), h. 487

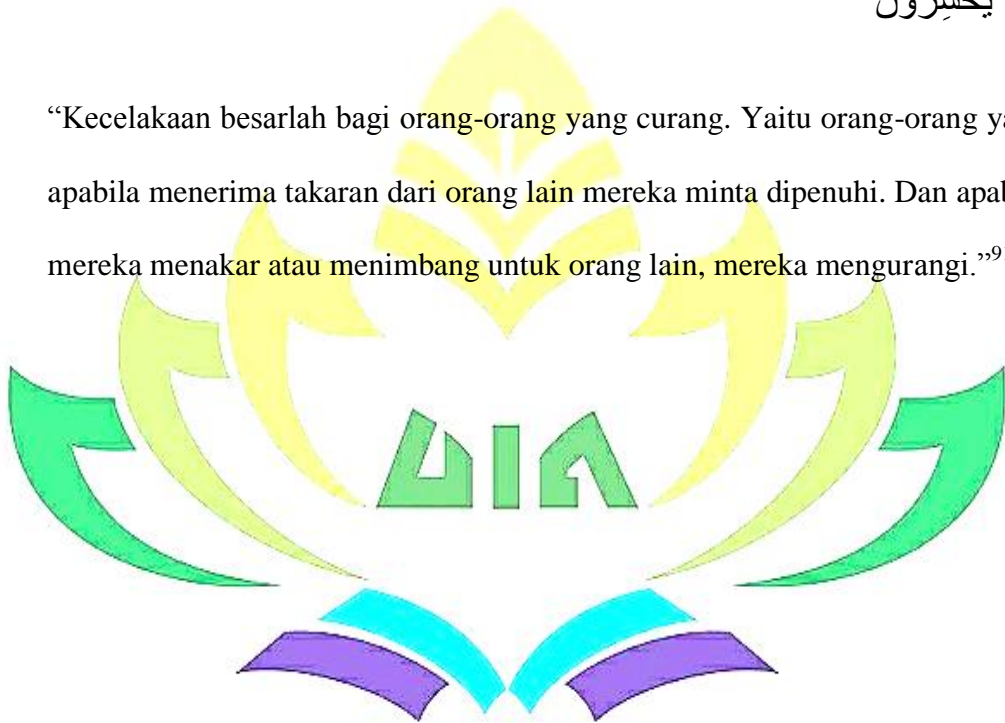
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.⁸⁹

penjualan maupun jumlah barang dagangannya. Ketentuan ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Q.S Al-Muthaffifiin ayat 1-3:⁹⁰

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ إِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁹¹



⁸⁹Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 45

⁹⁰Jusmaliani, *Op Cit*, h. 35

⁹¹Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 1035

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di depan, setelah mengadakan penelitian secara seksama tentang “PERUBAHAN HARGA SEPIHAK (Study Kasus Dalam Jual Beli Daging Sapi Antara Pedagang Besar dan Pedagang Pengecer di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pembeli (pedagang pengecer) pada *supplier* dalam jual beli daging sapi yang dilakukan di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tersebut dilakukan dengan berbagai sebab, antara lain: daging yang di dapat warnanya agak keputihan, masih banyak gajih yang menempel pada daging saat diterima, sehingga setelah pedagang pengecer mengurangi gajih yang menempel, beratnya menjadi berkurang. Perubahan harga itu dilakukan karena pedagang pengecer merasa mereka berhak mendapatkan ganti kerugian terhadap daging yang cacat, yang mereka terima.
2. Menurut hukum Islam perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pembeli (pedagang pengecer) itu boleh dilakukan. Dikarenakan pedagang pengecer masih mempunyai *khiyar* yang disebabkan adanya cacat pada barang yang diperjualbelikan.

B. SARAN

Terhadap munculnya berbagai persoalan ditengah masyarakat maka perlunya dibangun kepedulian dan kesadaran para pihak. Dalam jual beli daging sapi ini diharapkan para *supplier* dan pedagang pengecer lebih memperhatikan aturan yang ada di masyarakat ataupun ketentuan dalam hukum Islam. Sehingga bisa dibangun toleransi yang tinggi bagi keduanya untuk akhirnya bisa saling menerima jika salah satu pihak mengatakan keluhannya.

C. PENUTUP

Demikianlah skripsi ini penulis buat, sebagai manusia yang jauh dari kesempurnaan penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penulis juga minta maaf jika dalam penulisan skripsi ini banyak kesalahan kata atau kalimat. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Penerjemah: Nadirsyah Hawari; Jakarta: Amzah, 2010.

Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Study Syari'at*, Cet. 1, Robbani Press, Jakarta, 2008.

Abdul kadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010.

Abdul Rahman Ghazaly, Ghuftron Ihsan dan Saipudin Shidiq *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2010.

Aiyub Ahmad, *Fikih Lelang, Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif* Jakarta: Kiswah, 2004

Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.

Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Chairuman Pasabiru dan Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

Dar Al-Fikr, 1989

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Diponegoro, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*, Jakata Timur: CV Darus Sunnah, 2013.

Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2008.

Dr. H. Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana, 2010.

Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* Jakarta: Modern English Press, 1991.

Drs. H. Moh. Pabundu Tika, M.M., *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Faturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

H. M. Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Hamzah Yaqub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung,: Diponegoro, 1984.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muâmalah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Ibnu Hajar Al 'Asqalani (Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al- Bukhari) hadits 353

Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid, (*Analisa Fiqh Para Mujtahid*), Pustaka Amini, Jakarta, 2007.

Imam Ibnu Hajar Al-Aqshalany, Bulughul Maram, Jual beli, hadits 624

Imam ahmad bin hanbal: kitab musnad imam ahmad

Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 149, mengutip Abi Abdikllah Muhammadd bin Ismail., Sahih Bukhori, Jilid III, h. 12

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah* Jakarta: Kencana, 2013.

Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Neor Saleh dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi*, Jakarta: Gunung, 1989.

QS. Ali Imran: 14

QS. Al-Baqarah: 275

Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001

Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2006

S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Said Aqil Husen Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Jakarta: Permadani, 2005

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998)

Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta: 2008)

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994)

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Diterjemahkan oleh Kamaluddin A Marzuki, jilid 12 (Bandung: al- Ma'arif, 1996)

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 13, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997)

Sayyid Sabiq, *Terjemah Fiqh Sunnah 5*, Cakrawala Publishing, (Jakarta:2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002)

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994)

Yusuf bin Ismail An-Nabhani, *Dalil at-Tujjar ila Akhlaq al-Akhyar*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Mighwar, *Awat! Di Pasar Ada Setan Tuntunan Islam dalam Jual Beli* (Jakarta: Griya Ilmu, 2005)

Yusanto, M.I dan M.K. Widjayakusuma, *Menggagas Bisnis Islam, Cet. I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Yusuf Qadharwi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2007)

